

## RESENSI

Nama Pengarang	: Anton Bakker
Judul Buku	: Ontologi Metafisika Umum Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan
Penerbit	: Kanisius Yogyakarta
Tahun	: 1992
Tebal	: 322 halaman
Resensi oleh	: Achmad Charris Zubair

Menyelidiki kenyataan menurut dasarnya yang paling dalam, paling luas, dan paling padat merupakan sasaran filsafat. Tetapi misalnya filsafat manusia dan alam-dunia, filsafat pengetahuan dan moral, filsafat ketuhanan dan agama, dan filsafat lainnya manapun, semuanya masih terbatas dan hanya meliputi bidang tertentu saja. Diperlukan filsafat **umum** yang meliputi dan memuat segala filsafat bagian tersebut, yang dicari dalam ontologi (lihat h. 13-14).

Ontologi adalah bagian filsafat yang paling umum, sering disebut Metafisika Umum. Metafisika itu sendiri, selain berarti secara material, sesudah (**meta**) buku Physika sebagaimana yang dipakai Andronikos dari Rhodos (70 SM) untuk menyebut naskah dalam penerbitan karya-karya Aristoteles yang tersusun sesudah buku Physika, juga menunjukkan bagian filsafat yang perlu diajarkan. Sesudah filsafat alam-dunia, mengenai masalah yang lebih fundamental (lihat h. 15).

Istilah 'metafisika' tidak menunjukkan bidang ekstensif atau obyek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan, ataupun suatu unsur formal. Metafisika menunjukkan **nivo** pemikiran, dan merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling ultima. Semua bidang, apa dan mana saja dapat diselidiki secara metafisik : manusia, dunia, sejarah, moral, Tuhan, yang menghasilkan metafisika-metafisika terbatas. Jikalau penyelidikan metafisika diperluas meliputi segalanya yang sekaligus ada, menjadi metafisika umum yang bermaksud menyatukan seluruh kenyataan dalam satu visi menyeluruh, menurut intinya paling mutlak. Uraian ontologi atau metafisika umum dapat disusun sesudah menjelajahi segala bidang utama dalam ilmu filsafat. Oleh karena itu ontologi adalah bidang filsafat yang paling sukar, karena sulit dipa-

hami lepas dari bagian-bagian dan bidang-bidang filsafat lainnya.

Tahun 1992, Kanisius Yogyakarta telah menerbitkan buku **Ontologi Metafisika Umum** Karangan Anton Bakker yang merupakan buku ontologi secara sistematis dalam bahasa Indonesia yang pertamakali. Dalam prakata buku ini dijelaskan istilah pokok dalam ontologi (**to ontoos on**, diartikan yang sungguh-sungguh "ada"). Ontologi berhubungan dengan "ada" dan "yang ada". Dalam bahasa Inggris kata **being** dapat dipakai untuk keduanya, dan hal itu dapat menyebabkan kesulitan pemahaman tepat. Dalam bahasa Perancis terjadi hal yang sama dengan kata **etre**. Bahasa Jerman membedakan **sein** dan **seinde**. Begitu juga bahasa Latin **esse** dan **ens**. Dalam karya-karya berbahasa Indonesia cukup biasa digunakan kata 'ada' dan 'ADA' dan 'berada'; dan ditunjukkan hal konkret dengan menambah 'yang', 'yang ada' atau 'yang berada'. Akan tetapi kata 'ada' dalam bahasa normal hanya dikenal menurut arti yang sangat umum dan yang berarti minimal sekali, yaitu: tidak absen, atau tidak hanyut atau mati. Istilah 'berada' tidak banyak berbeda dengan 'ada', atau pula bisa berarti lain sekali, yaitu 'agak kaya' (lihat h. 5-6).

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis buku berpendapat perlunya pembentukan istilah tersendiri dengan teknis. Ontologis, yang tidak mudah dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Bertens (1982 " 115) memakai kata '**adaan**' untuk menerjemahkan **ens, seiende, a being**.

N. Drijarkara, (1966 : 77) menggunakan kata '**pengada**', untuk menerjemahkan "**etre** pada Sartre. Drijarkara berusaha menunjukkan aspek aktif dalam **Sein** pada Heidegger dengan terjemahan 'meng-ada' yang kemudian menggunakan bagi pikirannya sendiri lepas dari filsuf itu. Drijarkara membandingkan kata 'pengada' dengan kata seperti: pemuda, pekerja, petugas, pemain. Buku ini mengikuti jejak Drijarkara, dengan menggunakan kata 'pengada' dan 'mengada' demi dayanya yang **aktif** dan **personal**. Yang dengan sendirinya pembentukan istilah-istilah yang lebih abstrak mendapat pegangan pula. Misalnya dengan menghindari pemakaian kata 'keadaan' atau 'keberadaan', dan menggunakan istilah 'mengadanya' atau 'kemengadaan' (lihat h. 6).

Buku ini terdiri dari 322 halaman, dengan isi: prakata, daftar isi, pengantar, bab-bab pembahasan, kata penutup, daftar pustaka serta dilengkapi daftar analitis pokok dan nama. Bab-bab pembahasan diuraikan secara sistematis dan relatif lengkap, sehingga pembaca yang serius akan benar-benar terbawa ke keheningan kesatuan pemahaman, dengan

menembus ke'hati' realitas, dan menempatkan segala sesuatu dalam satu perspektif rasional yang dapat dipertanggungjawabkan secara sistematis-metodis (lihat h. belakang sampul). Pembahasan meliputi: bab-bab (1) otonomi dan relasi pengada, (2) sifat-sifat pengada, (3) dinamika pengada; awal dan akhirnya, (4) kejasmanian dan kerohanian pengada, (5) kegiatan dan penyebab pengada, (6) arti dan nilai pengada, (7) norma mengada; kebenaran dan kebikan pengada, (8) tiada, dan (9) bahasa ontologi, analogi. Yang menarik dan memudahkan pembaca, setiap bab diawali dengan masalah, diikuti dengan pendapat-pendapat sepanjang sejarah, dimaksudkan sebagai uraian sangat singkat **teori-teori** filsafat pada tokoh-tokoh utama, yang representatif untuk suatu arah atau aliran pikiran. Juga memberikan suatu overview historis mengenai pilihan-pilihan fundamental yang telah dibuat dalam rangka topik tertentu. Sesudahnya uraian analisis-refleksif dari tematik bab, serta ditutup dengan kesimpulan bab. Buku ini 'sukar', tidak hanya bagi peminat 'sambil lalu' semata-mata, tetapi juga bagi pemikir-pemikir filsafat yang (semi) profesional. Pembagian bahasan dalam bab sebagaimana yang disebutkan di atas, membuat pembaca lebih mudah menata pikiran dan mengikuti uraian secara lebih cermat.

Masalah kesatuan dan kebanyakan merupakan pertanyaan ontologis paling fundamental, sebab menentukan **sudut pandangan pertama** mengenai kenyataan seutuhnya, dan memberikan arah utama bagi seluruh ontologi. Pengada itu berotonomi atau berkorelasi. Tugas ontologi mencari semua sifat pengada lain pula yang senada dengan sifatnya berotonomi dan berkorelasi itu. Apakah pengada itu pertama-tama permanen dan tetap, atautah hanya sementara dan kontingen saja. Diskusi menjadi menantang tatkala sampai ke pemahaman tentang keabadian Tuhan, sedangkan pengada lain memiliki awal dan akhir. Tetapi bagaimana dengan sekali mengada, tetap mengada. Ada 'pengendapan intelektual' tatkala terbaca uraian : Dalam sekarang Tuhan yang sempurna telah dimuat secara total segala sesuatu yang secara menusiawi akan disebut masa lampau dan masa depan Tuhan. Sekarang-Nya Tuhan adalah kekal abadi, tanpa awal dan tanpa akhir. Tetapi semua pengada **berelasi dengan Tuhan** dalam sekarang mereka pula. Mereka hadir pada Tuhan, dan sekali hadir tidak pernah akan hilang bagi Tuhan. Tuhan dalam sekarangNya yang abadi mengatasi segala akhir. Pertanyaan fundamental selanjutnya: Apakah **kemestaan mengada**, jasmani atautah rohani. Kemudian manakah di antara keduanya yang 'rendah' dan yang 'tinggi', apakah mungkin salah satu keduanya harus diberi **prioritas**

**ontologis.** Masalahnya menjadikan mendesak dalam hubungan dengan kenyataan **Tuhan**. Jasmani dengan ruang sebagai konsekuensinya seiring perjalanan waktu semakin rapuh, demikian pula dengan pengada-pengada jasmani yang lain. Sementara rohani semakin menguat. Diskusi yang perlu diajukan sehubungan dengan tingkat keabadian pengada dan sejauhmana pengada rohani "bertaut" dengan pengada 'rohani' tertinggi yaitu Tuhan. Dalam hal ini segala pengada **berkorelasi** dengan semua pengada lainnya, mereka saling mengadakan. Sejauhmana pengada memberikan **pengaruh nyata**, menyebabkan pengada lainnya. Di mana korelasi pengada dengan Tuhan. Catatan terakhir tentang hal ini sungguh-sungguh memikat yaitu perihal hasil penyebab yang melulu terjadi secara **kebetulan**. Bagaimana dengan **takdir** atau **nasib** yang dianggap sebagai penyebab yang tidak terelakkan, tidak dapat dipahami dan tidak dapat diramalkan. Dalam kegiatan manusia dibedakan dua segi: **pengertian** dan **penghendakan**, yang mengarahkan diri pada arti dan nilai. Apakah mungkin pengertian dan penilaian juga merupakan **penyebab**, sehingga sungguh-sungguh membertarkan dan membernilaian pengada.

Setelah dibicarakan unsur-unsur transendental dan struktural pengada, timbul pertanyaan, apakah kiranya struktur hakiki pengada sendiri juga menuntut dan memuat aspek **normatif**, yang ats dasar itu dirumuskan **hakikat kebenaran** dan **kebaikan** transendental dan bersama itu akan ditunjukkan kedudukan **ontologis** bagi **kekurangan** dan **kejahatan**. Kenyataan dialami oleh manusia pertama-tama sebagai sesuatu yang **positif**. Akan tetapi di dalam dunia dan hidup dialami juga negasi. Muncul pertanyaan : tiada itu apa? Apakah tiada itu suatu kenyataan atau suatu daya? Apakah tiada mungkin mendahului mengada, sehingga justru tiada melahirkan mengada? Apakah tercapainya tiada itu dapat dituju? Apakah di samping itu pengada juga ditemukan yang tiada? Terakhir diungkapkan bahwa perhatian analisis pertama-tama diarahkan ke **kenyataan sendiri**. Akan tetapi kekhususan obyek ontologi membawa akibat pula bagi bahasa yang dipakai untuk menguraikannya. Maka perlu diadakan **refleksi** tentang penggunaan bahasa itu. Konsep paling pokok yang diselidiki ialah konsep **pengada** itu sendiri, kemudian konsep-konsep bagi sifat-sifat dan kegiatan-kegiatan pengada. Lebih lanjut lagi dalam hubungan dengan konsep-konsep inti itu juga pemakaian bahasa lebih luas akan ditinjau. Konsep-konsep itu dicari kedudukannya, hubungan mereka satu sama lain dengan hirarkinya, dan sifat-sifatnya.

Buku ini sangat memukau, justru karena kedalaman-nya membahas realitas pengada. Ia mengantarkan pembaca serius kepada pemahaman lebih utuh terhadap ontologi, bagian bab yang berupa pandangan tokoh-tokoh, pendapat-pendapat sepanjang sejarah ditambah daftar pustaka merangsang pembaca serius untuk menelaah tematis lebih lanjut. Kelengkapan daftar analitis pokok dan nama, sebagai indek sesuatu yang jarang ditemukan pada buku-buku berbahasa Indonesia, sangat menunjang kesempurnaan buku ini. Ketiga karakteristik dalam ontologi yakni susunan sistematis baru, bipolaritas struktural, dan strukturasi hirarkis-piramidal (lihat 296—197) sebenarnya dapat dikembangkan untuk merumuskan dimensi illahiyah dalam ilmu pengetahuan manusia. Khususnya strukturasi dalam kenyataan konkret, pusat kenyataan adalah manusia; realitas paling jelas dan eksplisit ditemukan dalam refleksi atas eksistensinya pribadi. Dunia infrahuman beserta dia menghayati struktur ontologis sama dengan semakin kempis dan berkurang. Tetapi jauh di atas manusia dan dunia menjulanglah suatu puncak kesempurnaan, yaitu Tuhan. Dalam usaha meraihnya, manusia hanya dapat menggapai-gapai, sambil setiap kali lagi dari refleksi atas diri dan dunianya membuat ontelan ke arah dimensi transenden itu (lihat h. 297). Pertanyaannya, apakah sesungguhnya upaya meraih Tuhan, bukan merupakan salah satu naluri metafisik manusia ?

Sebagai orang yang berkecimpung dalam filsafat, saya banyak belajar dari buku ini. Sebagai muslim, tulisan Anton Bakker yang juga pastor ini, memperkaya matra pemahaman saya terhadap pengada; di dunia infra-human, manusia, semesta, dan pemahaman saya selaku muslim, terhadap Allah sehingga otomatis memperkaya kehidupan religiusitas saya. 'Kekurangan' buku ini terletak pada sulitnya menjadi buku populer, karena isi dan bahasa yang tidak populer, tetapi itu tidak mempengaruhi respek atas terbitnya.

Untuk pemikir, pelajar filsafat, buku ini layak dibaca. Sebab sebagaimana yang ditulis di halaman belakang dari sampul, buku yang dicetak bagus ini. Merupakan pencarian muara segala aliran permenungannya. Bagi mereka yang mempelajari ilmu-ilmu khusus, dan bagi semua dari orang yang berpikir, menantang untuk memikirkan kembali disiplin pengetahuannya dalam rangka keutuhan realitas manusia, dunia dan Tuhan.

Kotagede, 30 April 1992